



Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta

Hana Permata Heldisari*, Nur Arif Anandhita

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*Corresponding Author. Email: hana.permata@isi.ac.id

Abstract: This service activity aims to improve the competence of the Gejog Lesung Surontoko group through art training to support the Argomulyo Village cultural village pilot program. The method of implementing the service activity uses discussions, demonstrations, imitations, and drills. Data of this activity are collected using observation, interviews, and focus group discussion and are analyzed interactively. The results of this service activity show that members of the Gejog Lesung Surontoko art group have skills and insight in arranging songs in the form of rhythmic variations and voice harmonization by singers. In addition, a video work has been produced which can be used as a portfolio for managing cultural master numbers.

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kelompok Gejog Lesung Surontoko melalui pelatihan seni untuk mendukung program rintisan desa budaya Kelurahan Argomulyo. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan diskusi, demonstrasi, imitasi, dan drill. Pengumpulan data kegiatan ini menggunakan observasi, wawancara, dan focus group discussion dan dianalisis secara interaktif. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa anggota kelompok seni Gejog Lesung Surontoko memiliki keterampilan dan wawasan dalam melakukan aransemen lagu dalam bentuk variasi ritmis dan harmonisasi suara oleh penyanyi. Selain itu dihasilkan sebuah video karya yang dapat digunakan sebagai portofolio untuk pengurusan nomor induk budaya.

Article History:

Received: 07-03-2023
Reviewed: 09-04-2023
Accepted: 23-04-2023
Published: 19-05-2023

Key Words:

Performance Art;
Cultural Village;
Gejog Lesung;
Training.

Sejarah Artikel:

Diterima: 07-03-2023
Direview: 09-04-2023
Disetujui: 23-04-2023
Diterbitkan: 19-05-2023

Kata Kunci:

Seni Pertunjukan; Desa Budaya; Gejog Lesung; Pelatihan.

How to Cite: Heldisari, H., & Anandhita, N. (2023). Pelatihan Seni bagi Kelompok Gejog Lesung Surontoko untuk Mendukung Program Rintisan Desa Budaya Kalurahan Argomulyo Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(2), 455-462. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7565>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v4i2.7565>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Gejog Lesung awalnya hanyalah permainan ritme yang membosankan, namun seiring dengan berjalannya festival, gejog lesung berubah menjadi sajian yang lebih menggugah selera. Gerakan tarian juga digunakan oleh para penyanyi, yang menambah keanggunan penampilan mereka. Demikian pula Kesenian Gejog Lesung merupakan salah satu jenis kesenian rakyat. Pemain gejog lesung terbukti lebih toleran, bersatu, kooperatif, bertanggung jawab, dan nasionalis sebagai hasil pelatihan (Suprpto & Kariadi, 2018). Terkadang cukup banyak kesenian tradisional yang dipengaruhi oleh penampilan lagu-lagu musik yang berbeda. Mereka dapat mengubah dan menulis ulang lirik saat ini sesuka hati karena tidak ada arahan atau instruksi. Mengingat masyarakat dan pemangku kepentingan kesenian rakyat sebenarnya sudah siap menerima evolusi yang terjadi, hal ini sebenarnya merupakan peluang untuk mengembangkan iringan yang ada agar tidak terkesan monoton. Gejog Lesung dapat meningkatkan keterampilan abad 21 seperti kerjasama, dapat bekerja sama dengan tetangga dan pengunjung, dan kreativitas yaitu berkreasi terhadap tantangan perubahan zaman



(Hermawan & Wahyuni, 2020). Gejog Lesung juga dapat menambah pendapatan Kelompok Gejog Lesung di Desa Wisata Bejiharjo. Ia harus dibentuk dengan memadukan komponen-komponen yang beragam dari berbagai gerak tari yang selaras dengan hakikat kesenian rakyat itu sendiri, sebagaimana spektrum gerak tari yang ada. Pola bentukan masyarakat yang menghargai kesenian Gejog Lesung dapat dikenali melalui karya-karyanya (Supriyadi, 2017).

Akhir-akhir ini, Kelompok Seni Gejog Lesung Dukuh Srontakan yang bernama “Gejog Lesung Surontoko” mulai aktif berlatih dan berpartisipasi dalam pementasan. Gejog Lesung Surontoko ini beranggotakan ibu-ibu di dusun Srontakan Kelurahan Argomulyo. Pertunjukan harus ditata dengan sempurna jika ingin lebih menarik dan lebih mudah dikategorikan sebagai pertunjukan yang layak jual. Pola lantai yang sederhana mengiringi perkembangan subjek, variasi rutinitas menari penyanyi, pengaturan dan penempatan instrumen musisi, dan kehadiran panggung yang diperlukan untuk mendapatkan paparan akademis (Yuliaswir & Abdullah, 2019). Hasil dari konsultasi seni tersebut menghasilkan pengembangan bentuk seni pertunjukan baru yang disebut Gejog Lesung, sejenis drama rakyat dengan format pertunjukan tari, komik, drama, dan penutup (Sumarno, 2021). Agar penyajian lagu tidak terkesan monoton, guratan-guratan instrumen perlu “garap” dengan pertimbangan dan pengolahan tertentu. Karena hanya dibutuhkan sedikit perubahan untuk mempengaruhi apa yang sudah ada, perbaikan hanya dapat dilakukan secara bertahap dan hati-hati. Hal-hal seperti tersebut di atas merupakan tugas akademik yang akan selesai jika tim penyuluhan LPM ISI Yogyakarta berkunjung ke lokasi dan hadirkan karya seni Gejog Lesung. Norma yang muncul dalam kesenian Gejog Lesung adalah larangan, saran dan himbauan. Sehingga, kesenian Gejog Lesung mengandung makna yang dapat dijadikan pelajaran oleh masyarakat, dengan penyampaian yang lebih modern sehingga dapat diterima oleh seluruh masyarakat dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 (Nagara & Machfauzia, 2020).

Antusias anggota Kelompok Gejog Lesung Surontoko ini tergolong sangat baik apabila dilihat dari semangat para anggota yang terdiri dari ibu-ibu warga dukuh Srontakan. Oleh karena itu sangat disayangkan apabila talenta ini tidak diasah dengan maksimal, selain bermanfaat untuk diri sendiri juga dapat digunakan sebagai aset kesenian khususnya di kelurahan Argomulyo. Dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Argomulyo, tujuan utama pengelompokan masyarakat adalah untuk membekali dan mempersiapkan masyarakat setempat untuk peran Desa Argomulyo sebagai perintis desa budaya.

Informasi yang diberikan di atas menunjukkan bahwa Grup Gejog Lesung Surontoko memiliki masalah sepanjang keberadaannya. Bertahannya kegiatan kelompok terhambat oleh masalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, hal ini akan berdampak pada inisiatif peningkatan kesenian, khususnya di Dusun Srontakan Desa Argomulyo. Sanggar Gejog Lesung Surontoko memiliki beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut: (1) Gerakan, pengiring, dan kemampuan penampilan penyanyi perlu ditingkatkan; (2) Hanya ada satu mode pengiring untuk sebuah lagu yang terkesan monoton; (3) Kelompok membutuhkan keterlibatan akademisi agar lebih beragam; dan (4) Belum ada lagu yang menjadi identitas Grup Gejog Lesung Surontoko.

Solusi yang diusulkan untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh kelompok Gejog Lesung Surontoko adalah dengan memperbaiki mode layanan motif gerak yang ada dan lebih menyempurnakannya agar sajian Gejog Lesung memiliki jangkauan dan irama permainan yang lebih dinamis. Ritme sangat penting untuk pengalaman dan pemahaman musik di semua musik dari semua peradaban (Kusdiana & Respati, 2019). Untuk membuat



produksi panggung lebih menarik dari sekadar tema aksi, desain lantai, dan pengiring yang sudah ada sebelumnya, tambahkan trek musik. Karena manajemen belum terorganisir, disarankan agar pengaturan dibuat menggunakan struktur organisasi langsung. Untuk mencapai hasil terbaik, manajemen seni pertunjukan sangat penting (Sinaga, 2022). Menurut Saadudin dan Firdaus (2021) ada empat komponen penting untuk manajemen seni pertunjukan: 1) Komponen perencanaan yang menentukan persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan. 2) Komponen organisasi dicapai dengan menggunakan sumber daya manusia yang berkualitas. 3) Komponen pelaksanaan, atau tindakan yang ditentukan untuk melaksanakan tujuan seni pertunjukan. 4) Mengontrol atau mengevaluasi faktor-faktor, seperti evaluasi sistem dan barang seni pertunjukan, untuk menetapkan standar atau tolok ukur keberhasilan dalam manajemen pertunjukan seni (Mulyawan et al., 2018). Terbukti, sebuah karya seni dapat berhasil tercipta jika berbagai komponen yang mendukungnya disatukan dengan cermat oleh mereka yang ahli di bidangnya. Mungkin sulit untuk memaksimalkan sebuah karya dengan mempertimbangkan beberapa disiplin seni yang dapat saling membantu, karena sebuah karya seni pada hakikatnya membutuhkan dukungan dari seni lain untuk dapat diciptakan. Kepekaan yang tinggi diperlukan selain pengetahuan tentang komposisi dan penataan seni untuk mencapai tingkat keselarasan yang diinginkan dalam mendukung antar seni. Misalnya, menggunakan program musik Sibelius untuk belajar menulis musik meningkatkan hasil (Saputra, 2020). Ketika seseorang harus menyampaikan sebuah karya melalui medium artistik yang digelutinya, tentunya ia akan lebih memikirkan konsep yang menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya tersebut sebelum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memperkuat dan meningkatkan konsep. meraih.

Gaya pembinaan yang lebih menitikberatkan pada komponen motivasi dan pola perkusi, khususnya menyesuaikan “garap” lagunya, dapat mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok kesenian Gejog Lesung “Surontoko”, yang melibatkan ibu-ibu Dusun Surontoko. Mengingat hal tersebut Dalam rangka mendukung Pilot Project Desa Budaya Desa Argomulyo yaitu kuantitas dan kualitas pementasan maka akan diupayakan penguatan kapasitas kelompok Gejog Lesung Surontoko melalui pelatihan kesenian. Upaya tersebut tentunya harus dilandasi oleh konsep-konsep yang memasukkan aspek-aspek karya seni.

Metode Pengabdian

Pelatihan, diskusi, demonstrasi, imitasi, dan drill adalah strategi implementasi yang digunakan untuk layanan ini. Media dengan unsur visual dan penyajian merupakan strategi penyajian (Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, 2022). Sejumlah teknik vokal, antara lain teknik pernapasan diafragma, intonasi, diksi dan artikulasi, dinamika, dan teknik interpretasi lagu, digunakan oleh pelatih vokal sebagai bagian dari sesi latihan untuk membantu anggota paduan suara memahami dan meningkatkan nyanyian mereka. (Muhtar, 2022). Peserta layanan lebih mudah menyerap dan mendalami konten yang telah disediakan. Anggota kelompok pengabdian didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi pengembangan materi sehingga mereka tidak dipaksa untuk mematuhi perintah yang diberikan oleh promotor secara membabi buta. Diharapkan dengan menggunakan taktik ini, hasil pelatihan yang terfokus akan menjadi dapat dipahami dan diapresiasi sebagai bentuk ekspresi kreatif.

Peserta pelatihan Seni Gejog Lesung “Surontoko” berjumlah 18 (delapan belas) orang peserta yang terdiri dari ibu-ibu dengan rentang usia 32-59 tahun. Untuk yang 10 orang berperan sebagai penyanyi sekaligus penari yang sudah dilatih vokal dan gerak sederhana, sedangkan 7 orang sebagai penabuh lesung. Tempat kegiatan difokuskan di Joglo Surontoko



Desa Srontakan Kelurahan Argomulyo. Selama masa observasi, kegiatan dilakukan sesuai dengan protokol yang telah ditetapkan pada pertemuan awal. Kegiatan ini berlangsung pada hari Selasa mulai pukul 14:00-16:00 dan Kamis mulai pukul 20:00-22:00. Selain itu, agenda anggota Gejog Lesung dan tim tambahan juga diikuti sepanjang waktu tambahan. Rentang tanggal untuk fase implementasi adalah 18 Februari hingga 21 Maret 2023

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan untuk mengamati capaian latihan, dan wawancara untuk mengetahui antusias anggota, motivasi berlaini anggota, dan kekompakan anggota. Selain itu juga dilakukan FGD oleh pelatih, seniman tradisi, dan anggota kelompok seni. Instrumen yang digunakan untuk melihat capaian pelatihan adalah pedoman observasi partisipan dengan aspek ketepatan ritme pukulan, ketepatan tempo, ketepatan nada pada penyanyi, harmonisasi antar penyanyi, kesatuan musik pukulan dengan penyanyi, dan penyajian karya dengan koreografi sederhana. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Sebelum terjun ke lapangan, tim pengabdian perlu mengadakan persiapan teknis mengenai pembelajaran tentang gejog lesung yang sesuai dengan kemampuan peserta. Suatu hal yang paling penting adalah menyampaikan materi tersebut dengan cara yang menarik, sehingga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi peserta pembinaan. Dengan demikian apabila telah berada di lokasi pembinaan tidak mengalami kendala yang berarti. Karena di lapangan lokasi pembinaan telah dipersiapkan hal teknis yang berkaitan dengan tempat latihan, sarana prasarana yang ada dan masalah lain yang dibutuhkan. Mengingat terbatasnya waktu pertemuan, maka pertemuan pertama dipergunakan sebaik-baiknya dan langsung menyampaikan rencana materi dan metode latihan yang akan diterapkan. Selain itu tentu dengan penuh keakraban dan kekeluargaan memperkenalkan diri, agar tidak ada pembatas yang berarti.

Berbekal dengan persiapan yang cukup rinci meliputi notasi materi lagu yang akan diajarkan, diharapkan meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan pembinaan. Untuk iringan, materi disampaikan melalui demonstrasi dan imitasi, setelah disesuaikan dengan keterampilan pemain baru hasil yang disepakati ditulis oleh penyuluh agar iringan tidak berubah setiap kali latihan. Kelancaran pelaksanaan pembinaan ini juga dipengaruhi oleh kesungguhan dari semua pihak untuk mencapai tujuan pembinaan. Harapan terakhir dengan dilaksanakannya penyuluhan ini dapat memberikan pencerahan bagi masyarakat terutama yang menjadi sasaran penyuluhan, yakni seluruh anggota aktif dan pengurus grup seni Gejog Lesung "Surontoko".

Untuk kesempatan ini terfokus pada iringan (motif pukulan Lesung) dan penggarapan lagu. Khusus iringan terutama permainan musik dan aransemen lagu vokalnya yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan agar pelatihan dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami, sehingga dapat mewariskan secara tradisi kepada kelompok yang anak-anak dan remaja. Mengingat waktu yang disediakan sangat singkat sehingga harus mampu mempergunakan waktu seefisien mungkin dengan hasil yang optimal.

Materi pelatihan yang berlangsung antara Februari hingga Maret 2023 ini dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut antara lain: (1) memperkenalkan berbagai tema intro, interlude, dan coda hit dalam sebuah lagu, seperti terlihat pada Gambar 1; (2) pengenalan teknik dan ragam irama dalam penampilan ansambel; (3) memperkenalkan aransemen lagu rakyat dalam dua format suara untuk penyanyi, khususnya Medley Padhang



Bulan, Soleram, dan Rasa Sayange; (4) memperkenalkan perubahan guratan dalam lagu; (5) memperkenalkan pertukaran musik antar penyanyi



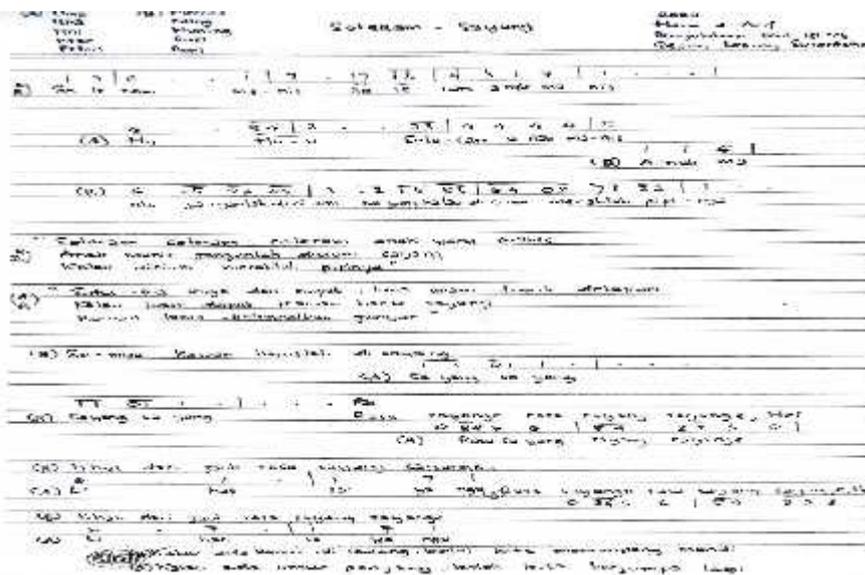
Gambar 1. Proses latihan pemusik

Proses latihan pemusik dilakukan dengan metode demonstrasi dan imitasi kemudian dilanjutkan dengan *drill*. Penggunaan metode demonstrasi dan imitasi relatif lebih mudah diterima ketika kompetensi awal terkait kognitif kurang dan ada dalam waktu yang relatif singkat untuk mencapai target (Heldisari, 2020a). Sedangkan proses latihan penyanyi menggunakan alat bantu keyboard untuk mempermudah menjaga kestabilan tangga nada yang digunakan seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Proses latihan lagu oleh penyanyi

Karena waktu yang relatif singkat, untuk mencapai hasil yang maksimal maka materi dikemas ke dalam partitur sederhana yang jauh dari bagaimana seharusnya partitur itu tertulis. Namun secara pemahaman lebih mudah dipahami sesuai dengan alokasi waktu yang ada. Ini merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam pembelajaran musik, yaitu menggunakan simbol-simbol (Utama et al., 2020). Adapun contoh penulisan partitur sebagai media pelatihan ada pada gambar 3. Kegagalan beberapa anggota program tambahan untuk mematuhi jadwal sesi hukuman yang telah disepakati adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi walaupun tidak lebih dari 30 menit. Kedua, Masih terkadang ada hujan deras sehingga menjadikan kendala yang cukup mengganggu, baik tenaga penyuluh maupun peserta latihan berada di Joglo yang semi outdoor. Ketiga, anggota tidak selalu hadir 100% walau hanya 1-2 anggota yang ijin, namun penyuluh selalu mendokumentasikan hasil latihan setiap pertemuan dan dibagikan di grup whatsapp dengan anggota gejog lesung Surontoko. Keempat, waktu yang disediakan relatif singkat sehingga tidak sampai pada materi dinamika.



Gambar 3. Cuplikan Materi Lagu

Berikut merupakan hasil langsung dari pelatihan yang berlangsung selama lima bulan: (1) memiliki pemahaman tentang ekspresi motif guratan yang merupakan komponen pembuka, selingan, dan penutup lagu; (2) memahami pentingnya aransemen dalam lagu; dan (3) memiliki pengetahuan tentang cara mengolah variasi pukulan agar tidak terdengar monoton. (4) Mengenal permainan tempo dalam garap pada sebuah ansambel; (5) Penyajiannya lebih seru, terutama karena lagu yang dibawakan sudah disiapkan karena ada latihan di beberapa lagu, yang tidak membosankan; (6) Penggarapan lagu lebih harmonis karena adanya pembagian suara 1 dan 2; (7) Pementasan lebih menyatukan unsur-unsur seni pertunjukan dengan adanya gerak tari oleh penyanyi seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Latihan bernyanyi dengan gerakan

Pelatihan ini membuahkan capaian antara lain (1) Kelompok Gejog Lesung Surontoko telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun ritmis sebuah lagu, sehingga perbendaharaan pola irama lesung semakin variatif; (2) Penyanyi Gejog Lesung Surontoko telah memahami bagaimana cara menyusun pembagian suara sopran dan alto sehingga lagu semakin harmonis; (3) Ditinjau dari segi unsur seni pertunjukan, gejog lesung Surontoko semakin kompleks karena sudah mengolah pertunjukan dengan koreografi; (4) Komunikasi musikal antara pemusik dan penyanyi semakin baik. Dari hasil capaian tersebut, kelompok gejog lesung Surontoko dapat mengasah keterampilan dengan mandiri dan meningkatkan perbendaharaan lagu.



Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini adalah seluruh anggota kelompok Gejog Lesung Surontoko mempunyai kemampuan keterampilan dan wawasan yang cukup tentang ritmis, pola irama, bagian lagu, harmonisasi, dan tempo. Selain itu, unsur-unsur lain dari seni pertunjukan seperti koreografi dan kostum juga mulai diperhatikan dengan seksama. Oleh karena itu, dengan meningkatnya kualitas kelompok seni Gejog Lesung Surontoko diharapkan dapat mempermudah proses selanjutnya untuk mendukung terwujudnya rintisan desa budaya Kelurahan Argomulyo.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini yakni bagi pihak Kelurahan Argomulyo agar terus mendukung penyediaan fasilitas misalnya sarana dan prasarana latihan dan dana pendamping operasional. Sedangkan bagi pengurus kelompok seni Gejog Lesung Surontoko, perlu diatur ulang jadwal latihan reguler minimal 1 (satu) kali dalam seminggu, juga perlu menyusun *timeline* ketika mulai berlatih lagu baru sehingga progres dapat dievaluasi dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Heldisari, H. P. (2020a). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 468–478. <file:///D:/Users/user/Downloads/28223-60200-1-PB.pdf>
- Heldisari, H. P. (2020b). Musical Ability and Interpersonal Intelligence in The Late Childhood Period. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 185–192. <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i2.18867>
- Hermawan, Y., & Wahyuni, R. N. (2020). Peningkatan Ekonomi dan Kompetensi Abad 21 melalui Gejok Lesung. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i1.17577>
- Kusdiana, A., & Respati, R. (2019). Media Papan Magnet untuk Pembelajaran Ritmis Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1).
- Muhtar, S. W. (2022). Pelatihan Teknik Vokal pada Choral Workshop PGRI Kabupaten Bone. *Sarwahita*, 19(02). <https://doi.org/10.21009/sarwahita.192.6>
- Mulyawan, E. Y., Bisri, M. H., & Wafa, M. U. (2018). Manajemen Seni Pertunjukan pada Grup Orkes Senggol Tromol. *Jurnal Seni Musik*, 3(1).
- Nagara, M. M. C., & Machfauzia, A. N. (2020). *The Meaning of Qualisign, Sinsign, and Legisign of Gejog Lesung Art "Mukti Lestari" in Sewon Bantul*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.034>
- Saadudin, & Firdaus. (2021). Implementasi Fungsi Manajemen Seni Pertunjukan Pada Komunitas Seni Hitam Putih Padangpanjang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 13(2). <https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.650>
- Saputra, D. N. (2020). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa dalam Komposisi Musik melalui Penggunaan Software Sibelius. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/jksks.55817>
- Sinaga, O. (2022). Manajemen Pertunjukan Seni Tradisional Berbasis Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal Sumatera Utara. *Grenek Music Journal*, 11(1).



- <https://doi.org/10.24114/grenek.v1i1i1.35117>
Sumarno, R. (2021). Gojog Lesung: Pengembangan Seni Gejog Lesung Hasil Penyuluhan Seni Teater di Desa Sabdodadi, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Seni*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/jps.v2i1.5738>
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*. <https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11888>
- Supriyadi. (2017). Keberadaan Seni Gejog Lesung Mukti Lestari di Desa Pendowoharjo Bantul Yogyakarta. *SELONDING*. <https://doi.org/10.24821/selonding.v12i12.2932>
- Syamsul Huda, Devy Habibi Muhammad, A. S. (2022). JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2).
- Utama, D. G., Machfauzia, A. N., & Heldisari, H. P. (2020). *The Innovation Through Mind Mapping to Learn Classical Guitar Interpretation in Facing Industry 4.0*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.015>
- Yuliaswir, P., & Abdullah, A. (2019). Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*, 1(5).